

# BAB I

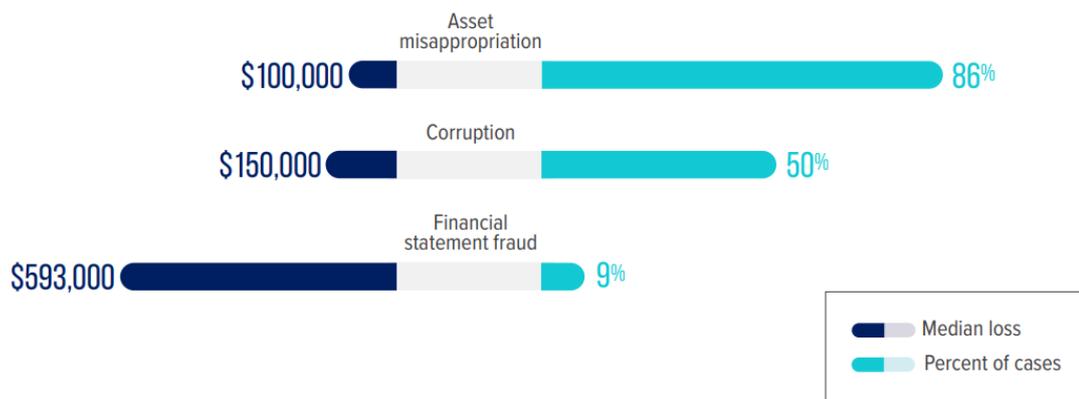
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang disusun perusahaan pada suatu periode tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan posisi keuangan, kinerja dan hasil kegiatan operasi perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang jelas, lengkap dan akurat. Menyadari pentingnya informasi yang terdapat didalam laporan keuangan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat menjaga eksistensi atau kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang telah *go public*. Manajemen bersaing untuk memenuhi target kinerja sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memuaskan.

Namun, data kinerja perusahaan yang dimasukkan ke dalam laporan keuangan terkadang hanya dimaksudkan untuk memperoleh citra yang "positif" dari pihak-pihak tertentu. Keadaan untuk selalu terlihat baik dan memiliki citra positif dari berbagai pihak memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanipulasi bagian-bagian tertentu dalam laporan keuangan. Akibatnya, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut akan merugikan sejumlah pihak. Dengan adanya suatu tindakan kecurangan atau *fraud* dengan memanipulasi laporan keuangan dapat mengurangi kepercayaan publik akan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut, selain itu bisa berujung terhadap kondisi kebangkrutan yang akan dialami perusahaan (Miftahul Jannah et al., 2021).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners*, *fraud* adalah tindakan yang disengaja, dimana tindakan tersebut melanggar hukum dengan cara menipu orang lain dalam memberikan informasi yang tidak benar akan suatu laporan untuk menguntungkan diri sendiri atau organisasi.



**Gambar 1.1** *Categories of Occupational Fraud*

Sumber: *Report to the Nations Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2022*

Berdasarkan survei ACFE pada tahun 2022, kasus kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) di mana pelaku dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian material dalam laporan keuangan organisasi, adalah kategori yang paling sedikit terjadi yaitu (9% dari skema) dibandingkan dengan dengan penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*) dan korupsi (*corruption*) tetapi paling merugikan (USD 593.000).

Skandal-skandal akuntansi memberikan bukti mengenai kegagalan audit yang membawa dampak merugikan bagi pelaku bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada kasus kecurangan laporan keuangan yang terkenal di dunia yaitu praktik penipuan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan energi asal Amerika Serikat Enron Corporation. Praktik-praktik tidak etis yang dilakukan perusahaan ini antara lain menampilkan data penghasilan yang tidak benar serta modifikasi neraca keuangan demi mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang positif. Akibat dari skandal tersebut Enron resmi dinyatakan bangkrut setelah harga sahamnya yang sempat mencapai US\$ 90,56 karena praktik tersebut hingga terjun bebas di bawah US\$ 1 setelah skandal terbongkar. Skandal ini menyebabkan kerugian hingga US\$ 11 miliar yang diderita para pemegang saham dan merupakan kebangkrutan terbesar saat itu, kasus tersebut di akses melalui [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) (Siska Amilie F. Deil, 2014). Salah satu dari beberapa kasus besar di dunia lainnya ini adalah kasus kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Toshiba Corporation. Toshiba terbukti memalsukan laporan keuangan

dengan meningkatkan keuntungan sebesar US\$ 1,2 miliar selama beberapa tahun. Kasus kecurangan tersebut menyebabkan mundurnya jajaran CEO Toshiba, kasus tersebut di akses melalui [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) (Ifsan Lukmannul Hakim, 2015).

Kasus kecurangan laporan keuangan lain yang ada di Indonesia terjadi PT Garuda Indonesia dengan mengakui pendapatan lebih awal yang seharusnya dicatat di 5 tahun mendatang, akibat dari pencatatan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki laba yang besar sehingga perusahaan tersebut dianggap memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Mengutip keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia (13/7/2022), tercatat sepanjang 2021 Garuda membukukan rugi yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar US\$ 4,16 miliar atau sekitar Rp 62,3 triliun (asumsi kurs Rp 14.993/US\$). Angka tersebut membengkak dari rugi pada 2020 yang sebesar US\$ 2,44 miliar kasus tersebut di akses melalui [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) (Romys Binekasri, 2022). Kasus lainnya di Indonesia adalah manajemen laba keuangan Jiwasraya mendapat opini *adverse* (CNBC Indonesia). Apabila saat itu Jiwasraya melakukan pencadangan, maka akan terlihat kerugian sebesar Rp 15,3 triliun. Ketua BPK menganalisis terdapat perekrasan transaksi jual beli saham yang dilakukan pihak Jiwasraya, sehingga harga saham yang dibeli jauh dari harga yang sebenarnya sehingga perkiraan kerugian Rp 6,4 triliun. Pada kasus manajemen laba yang dilakukan Jiwasraya menunjukkan bahwa perusahaan mempertahankan citranya melalui *earning* manajemen untuk mengelabui para *stakeholder* serta membuat seakan perusahaan memiliki citra dan integritas yang dapat diandalkan. Berdasarkan kasus kecurangan tersebut dapat diperjelas bahwa laba dalam laporan keuangan perusahaan merupakan fokus utama yang dilihat dalam bisnis, mengingat kualitas dan informasi data keuangan bisa menilai kinerja suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai sarana pengambilan keputusan oleh investor ketika ingin menginvestasikan dananya.

Perubahan laporan keuangan dari laporan yang *riil* berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum menjadi tidak *riil* melalui proses yang disebut manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba

yang dapat memberikan informasi tentang manfaat ekonomi yang tidak terekspos oleh perusahaan dalam jangka panjang dan bahkan merugikannya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa manajemen laba erat kaitannya dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau kinerja bisnis perusahaan. Tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh seringkali berkaitan dengan kinerja manajemen, selain itu biasanya besar kecilnya bonus yang diterima manajer tergantung dari besarnya keuntungan yang diperoleh.

Dalam mengatasi tindakan *fraud* dalam Michael J. Ramos & Lori West (2003) *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99* yang merupakan adopsi dari teori *fraud* Donald R. Cressey 1953 yaitu *fraud triangle theory*. Berdasarkan *fraud triangle theory* Donald R. Cressey (1953), terdapat tiga kondisi ketika seseorang melakukan tindakan *fraud* yaitu karena adanya *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori *Fraud Triangle* itu terdiri dari *pressure* (*financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*), *opportunity* (*ineffective monitoring*, *personal finance need*, dan *nature of industry*), dan *rationalization*. Seiring waktu, teori *fraud triangle* dikembangkan menjadi teori *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004) di mana terdapat satu elemen penambah, yaitu kemampuan (*capability*). Kemudian Crowe Horwath (2012) mengemukakan teori yang merupakan pengembangan dari *fraud diamond theory* menjadi *fraud pentagon theory* dengan menambahkan elemen ego atau arogansi (*arrogance*). Kemudian teori *fraud pentagon* selanjutnya disempurnakan menjadi *fraud hexagon* oleh Vousinas (2019), yang disebut S.C.C.O.R.E Model, dengan tambahan komponen *collusion* (kolusi). Komponen S.C.C.O.R.E Model yakni *stimulus* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (pembenaran), dan *ego* (arrogansi).

*Financial stability* adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil (Skousen et al., 2009 dalam Sasongko & Wijyantika, 2019). Jika keadaan keuangan tidak stabil menyebabkan manajemen mengalami tekanan atau *pressure*. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Sehingga ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil atau menurun, situasi tersebut akan mendorong agen untuk melakukan kecurangan

laporan keuangan (Ratnasari & Solikhah, 2019). Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), Kecurangan terjadi ketika kondisi stabilitas keuangan (*financial stability*) terganggu oleh keadaan ekonomi dan pengelolaan perusahaan yang tidak tepat. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Purwanti et al. (2022) dan Apriliana & Agustina (2017) menyatakan bahwa *financial stability* yang diukur dengan rasio perubahan total aset dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan semakin tinggi. Berbeda dengan penelitian Rengganis et al. (2019) serta penelitian Kayoi & Fuad (2019) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena perubahan aset yang dialami perusahaan terjadi karena adanya strategi yang dilakukan manajemen dalam memberdayakan asetnya, bukan karena adanya tindakan *fraudulent financial statement*. Tinggi rendahnya stabilitas keuangan perusahaan dalam hal ini tidak menyebabkan manajemen secara otomatis melakukan *fraud* untuk meningkatkan stabilitas perusahaan.

Kondisi selanjutnya dari *pressure* yang dapat berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* adalah *external pressure*. *External pressure* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kayoi & Fuad (2019) dan Rusmana & Tanjung (2020) menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar *external pressure* yang diterima, akan berdampak pada semakin besarnya kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian Agusputri & Sofie (2019) *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, bahwa semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka pengawasan kreditur terhadap riwayat kredit suatu perusahaan akan semakin ketat pula. Selain itu, apabila perusahaan mempunyai hutang yang besar dan perusahaan melakukan *fraud* dengan memanipulasi laporan keuangan dengan cara menyembunyikan nilai hutang yang dimiliki, justru kondisi ini memperparah keadaan perusahaan sehingga bisa berdampak pada kebangkrutan yang dialami perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018) serta Wicaksana & Suryandari (2019)

*external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, bahwa semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan mengindikasikan semakin tinggi juga investasi yang didanai dari pinjaman perusahaan. Justru dengan meningkatnya hutang yang dimiliki perusahaah membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan kecurangan karena berada dalam pengawasan yang ketat.

Kondisi selanjutnya dari *pressure* yang dapat mempengaruhi kecurangan terhadap laporan keuangan adalah *finacial target* atau target keuangan. *Financial targets* adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018) dan Rengganis et al. (2019) *finacial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Target laba yang ingin dicapai cenderung mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi guna menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mencapai target laba. Penelitian yang dilakukan oleh Alfina & Amrizal (2020) *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin tinggi tingkat pengembalian aset perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Begitupula sebaliknya, apabila ROA perusahaan semakin kecil, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangannya. Penelitian yang dilakukan Wicaksana & Suryandari (2019) dan Apriliana & Agustina (2017) bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Tinggi rendahnya target laba tidak dapat menunjukkan adanya tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar objek penelitian adalah perusahaan besar dan telah mengalami peningkatan kualitas operasional seperti modernisasi sistem informasi, rekrutmen tenaga kerja yang lebih potensial dan kebijakan direksi yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah.

*State owned enterprises* merupakan kondisi dari *collusion* yaitu perusahaan yang berafiliasi dengan pemerintah atau perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, baik berbentuk BUMN atau BUMD. Adanya hak serta hubungan istimewa yang dimiliki oleh BUMN dan BUMD, memunculkan potensi adanya

kolusi dan tindakan *fraud* lainnya berupa *fraudulent financial statement* yang tinggi dengan memanfaatkan kondisi tersebut dengan cara tidak menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Sehingga probabilitas terjadinya kolusi dan potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan akan tinggi. Perusahaan milik pemerintah dinilai kurang efisien. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tujuan sosial dan politik yang tidak konsisten terhadap pemaksimalan keuntungan, pimpinan perusahaan yang seringkali dipilih berdasarkan hubungan istimewa bukan berdasarkan kemampuan dan kinerja, banyaknya informasi yang tidak sesuai, serta pengawasan yang tidak optimal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) dan Gaio & Pinto (2018) yang menyatakan *state owned enterprises* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Handoko & Aurelia (2021) dan Sagala & Siagian (2021) bahwa *state owned enterprises* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

*Opportunity* atau peluang merupakan kondisi yang dapat berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Peluang merupakan situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan (Arens et al., 2015:398). Berdasarkan hal tersebut penilaian *opportunity* dapat diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Terbentuknya peluang bagi manajemen dan karyawan dalam tindakan kecurangan disebabkan oleh pengawasan yang kurang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) serta Agusputri & Sofie (2019) bahwa rendahnya tingkat pengawasan atau terjadinya ketidakefektifan pengawasan di perusahaan dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Semakin kecil persentase anggota dewan komisaris independen maka semakin besar kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Kayoi & Fuad (2019) dan Mertha Jaya & Poerwono (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *ineffective monitoring* tidak menyebabkan perusahaan melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Adanya monitoring yang efektif yang dilakukan dewan komisaris independen belum tentu

dapat meningkatkan keefektifan pengawasan manajemen dalam mencegah terjadinya kecurangan.

Ego atau arogansi ialah sifat keangkuhan yang dimiliki seseorang atas keistimewaan yang dimilikinya, dan sadar mempunyai kendali atas apa yang dimilikinya dan peraturan tidak berfungsi bagi dirinya. Faktor yang menunjukkan *ego/arrogance* yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud* salah satunya adalah *Frequent Number of CEO's Picture*. Foto CEO yang banyak dipampang disuatu laporan tahunan perusahaan memungkinkan keangkuhan terhadap para CEO dalam melakukan pekerjaanya, baik dengan tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maupun etika buruk lainnya. Berdasarkan penelitian larum et al., (2021) dan Zelin (2018) menyatakan foto yang terdapat dalam *annual report* dapat menjelaskan tingkat sifat arogansi yang dimiliki oleh CEO sehingga menghasilkan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, berbeda dengan penelitian Setiawati & Baningrum (2018) dan (Ratmono et al., (2020) yang menunjukkan hasil bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan, gambar CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan guna memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan siapa CEO perusahaan tersebut. Foto yang dicantumkan dalam laporan tahunan yaitu foto hasil kegiatan, jika foto CEO ditampilkan dalam kegiatan tersebut membuktikan bahwa CEO ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Sehingga masyarakat mampu menilai keseriusan, keuletan serta tanggung jawab CEO dalam memimpin perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuatkan *reasearch gap* seperti berikut:

**Tabel 1.1**

***Research Gap* Penelitian Sebelumnya**

<i>Research Gap</i>	Peneliti	Hasi Penelitian
Pengaruh <i>financial stability</i> terhadap	Purwati <i>et.al</i> (2022) Apriliana & Agustina (2017)	Berpengaruh positif

<i>fraudulent financial statement</i>	Ratnasari & Solikhah (2019)	Berpengaruh negatif
	Rengganis <i>et.al</i> (2019) Kayoi & Fuad (2019)	Tidak Berpengaruh
Pengaruh <i>external pressure</i> terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	Kayoi & Fuad (2019) Rusmana & Tanjung (2019)	Berpengaruh positif
	Nugraheni & Triatmoko (2017) Agusputri & Sofie (2019)	Berpengaruh negatif
	Wicaksana & Suryandari (2019) Setiawati & Baningrum (2018)	Tidak Berpengaruh
Pengaruh <i>financial target</i> terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	Rengganis <i>et.al</i> (2019) Setiawati & Baningrum (2018)	Berpengaruh positif
	Alfina & Amrizal (2020)	Berpengaruh negatif
	Wicaksana & Suryandari (2019) Apriliana & Agustina (2017)	Tidak Berpengaruh
Pengaruh <i>state owned enterprises</i> terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	Kusumosari & Solikhah (2021)	Berpengaruh positif
	Sagala & Siagian (2021) Handoko & Aurelia (2021)	Tidak Berpengaruh
Pengaruh <i>ineffective monitoring</i> terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	Kusumosari & Solikhah (2021)	Berpengaruh positif
	Kayoi & Fuad (2019) Mertha Jaya & Poerwono (2019)	Tidak Berpengaruh
Pengaruh <i>frequent number of CEO's picture</i> terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	Zelin (2018) Larum <i>et.al</i> (2021)	Berpengaruh positif
	Siddiq <i>et. al.</i> (2017) Agusputri & Sofie (2019)	Berpengaruh negatif
	Setiawati & Baningrum (2018) Ratmono (2018)	Tidak Berpengaruh

Sumber Data: diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan penjelasan diatas dan tabel *reasearch gap* bahwa masih terdapat ketidakkonsisten pada penelitian sebelumnya dan masih banyaknya kasus

*fraudulent financial statement* yang ditemukan oleh peneliti menyebabkan peneliti menganggap penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan menggabungkan variabel yang mewakili *stimulus* atau *pressure*, *collusion*, *opportunity*, dan *arrogance*. Variabel independen yang dimaksudkan adalah *pressure* yang akan diproksikan oleh *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*, karena ketiga variabel tersebut dihitung menggunakan rasio keuangan perusahaan yang menjadi tolak ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan, sehingga nantinya akan diketahui gambaran kondisi keuangan pada periode tertentu dan bagaimana kelangsungan usahanya. *Collusion* yang akan diproksikan oleh *state owned enterprise*, karena hanya sedikit penelitian yang menggunakan proksi *state owned enterprise* untuk mengukur *collusion*. *Opportunity* yang akan diproksikan oleh *ineffective monitoring*, karena dengan adanya ketidakefektifan pengawasan akan memunculkan peluang bagi seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan. *Ego/Arrogance* akan diproksikan oleh *frequent number of ceo's picture*, dikarenakan semakin banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki. *Rationalization* dan *Capability* tidak digunakan dalam penelitian ini karena kedua variabel tersebut sulit untuk diukur dan sulit dalam perolehan datanya.

Selain itu, objek penelitian yang diteliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini dikarenakan menurut survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2022* industri manufaktur merupakan salah satu industri yang memiliki kasus *fraud* terbanyak dengan total kasus 194 kasus dan rata-rata kerugian \$ 177.000.

Berdasarkan uraian di atas, judul dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *financial targets* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *state owned enterprises* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *state owned enterprises* terhadap *fraudulent financial statement*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya auditing dan investigasi yaitu

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan kecurangan laporan keuangan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman secara mendalam tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh para auditor maupun *stakeholder* seperti investor, kreditor dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraudulent financial statement* agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.
- b. Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang harus dideteksi sebagai penyebab *fraudulent financial statement* agar terbebas dari kecurangan yang akhirnya dapat berkembang menjadi skandal yang merugikan perusahaan.
- c. Bagi regulator seperti IAI, IAPI, ataupun pemerintah diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pembuatan regulasi atau kebijakan yang baru atau perbaikan regulasi lama untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan atau *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi.